

Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas

Herlina^{1*}, Syarifuddin², Susiba³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-04-2023

Disetujui: 28-04-2023

Diterbitkan: 30-04-2023

Kata kunci:

Pendidikan keluarga

Nilai-nilai agama

Pendidikan Agama

Pendidikan Moral

Pendidikan Akhlak

ABSTRAK

Abstract: Family education has a very important role in forming quality individuals and harmony in society. From an Islamic perspective, the Qur'an and Jurisprudence provide a strong foundation for family education based on religious and moral values. This article aims to examine the concept of family education in the Qur'an and Jurisprudence and to describe its practical implementation in everyday life. In this research, an analysis of the verses of the Qur'an relating to family education is carried out and examines the views of the scholars in Jurisprudence regarding this matter. The results of the analysis show that the Qur'an and Jurisprudence provide comprehensive guidelines for forming an Islamic family. The concept of family education explained in the Qur'an and Jurisprudence includes religious, moral, ethical, social, and gender education. Furthermore, this article describes the practical implementation of these family education concepts. Practical implementation includes education in everyday life, such as through habituation, direct teaching, role models, and a supportive family environment. This article also highlights the importance of the role of parents as the main educators in the family and provides several strategies that can be used by parents in carrying out family education in accordance with Islamic principles.

Abstrak: Pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan harmoni dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan Fikih menyajikan landasan yang kuat untuk pendidikan keluarga yang berdasarkan nilai-nilai agama dan moral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dan Fikih serta menguraikan implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga serta mengkaji pandangan para ulama dalam Fikih tentang hal ini. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Fikih memberikan pedoman yang komprehensif untuk membentuk keluarga yang Islami. Konsep pendidikan keluarga yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Fikih meliputi pendidikan agama, moral, akhlak, sosial, dan pendidikan gender. Selanjutnya, artikel ini menjelaskan implementasi praktis dari konsep-konsep pendidikan keluarga tersebut. Implementasi praktis meliputi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui pembiasaan, pengajaran langsung, teladan, dan lingkungan keluarga yang mendukung. Artikel ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga dan memberikan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Alamat Korespondensi:

Herlina

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: herlina@uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Islam memiliki sumber hukum utama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Sumber hukum tersebut adalah Al-Qur'an, Di dalamnya termaktub ayat tentang keluarga yang menerangkan mengenai keluarga sebagai pilar utama pendidikan Islam (Annisyaroh, 2022). Dilihat dari perspektif pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia (Adi, 2022). Kedua orang tua adalah gurunya dan anaknya berperan sebagai muridnya.

Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir.

Pada zaman sekarang ini, tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu pengaruh dari media massa, tayangan radio atau televisi atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika peran orang tua tidak siaga dan waspada, berarti mereka telah menyerahkan putra-putrinya pada genggam setan dan pengikutnya.

Pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, serta masyarakat secara keseluruhan. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai, moral, dan etika yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat yang sehat dan harmonis (Fuadi et al., 2020). Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan fikih sebagai sumber ajaran dan panduan dalam agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi landasan dan referensi dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam mengandung petunjuk-petunjuk yang komprehensif mengenai tata cara hidup yang baik dan benar. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama, etika, dan moral yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan keluarga (Rohmah, 2019). Selain itu, fikih sebagai ilmu yang mempelajari hukum-hukum agama Islam memberikan panduan praktis tentang bagaimana menjalankan peran dan tanggung jawab dalam keluarga (Subianto, 2013). Namun, dalam prakteknya, implementasi pendidikan keluarga yang berkualitas berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan fikih masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan fikih, perubahan sosial dan budaya yang kompleks, serta kurangnya strategi pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami perspektif Al-Qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas serta mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif untuk mengimplementasikannya.

Dengan melakukan penelitian tentang perspektif Al-Qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai, prinsip, dan praktik yang dianjurkan dalam Islam untuk membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bermartabat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan keluarga yang efektif dan relevan dengan konteks masyarakat modern.

METODE

Penelitian mengenai perspektif Al-Qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas dapat menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan studi literatur, analisis ayat-ayat Al-Qur'an, serta telaah terhadap konsep dan prinsip fikih yang relevan. Berikut adalah beberapa langkah metodologis yang dapat digunakan dalam penelitian ini: Pertama, Studi Literatur: Dilakukan penelusuran dan pengumpulan literatur terkait dengan perspektif Al-Qur'an dan fikih dalam pendidikan keluarga. Ini mencakup buku-buku, artikel ilmiah, riset terkait, dan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan topik tersebut. Kedua, Analisis Ayat Al-Qur'an: Dilakukan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan keluarga. Ayat-ayat tersebut dapat berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab anggota keluarga, nilai-nilai yang dianjurkan dalam pendidikan anak, peran suami istri, dan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memahami implikasi dan aplikasi praktis dari ayat-ayat tersebut. Ketiga, Telaah Fikih: Dilakukan telaah terhadap konsep-konsep fikih yang relevan dengan pendidikan keluarga, seperti konsep kepemimpinan dalam keluarga, hak-hak dan kewajiban anggota keluarga, peran suami istri, pendidikan anak, dan penyelesaian konflik dalam keluarga. Melalui telaah fikih, dapat dipahami pandangan agama

Islam terkait dengan aspek-aspek penting dalam pendidikan keluarga. Keempat, Analisis Data: Data yang dikumpulkan dari studi literatur, analisis ayat-ayat Al-Qur'an, dan telaah fikih dianalisis secara komprehensif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola tematik, perspektif agama, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang relevan dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas. Kelima, Interpretasi dan Penyimpulan: Hasil analisis data digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan temuan penelitian. Dalam interpretasi, perhatian diberikan pada kesesuaian temuan dengan nilai-nilai Islam, implikasi praktisnya dalam pembangunan pendidikan keluarga, dan kontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan pendekatan pendidikan keluarga yang efektif.

Penerapan metode ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai perspektif Al-Qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi praktis dalam meningkatkan pendidikan keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Pengertian Pendidikan Keluarga

Secara etimologi, kata keluarga dalam bahasa Arab diambil dari akar kata *ahl* (اهل) yang berarti famili, keluarga, kerabat (Madkur, 1960). Sementara menurut *Mu'jam Mufradat li al-Faz Al-Qur'an*, kata *ahl* (اهل) mengandung makna suami, isteri dan anak-anaknya (Al-Asfahani, tt). Amkna ini sama dengan makna yang terkandung dalam *Lisan al-'Arab* di mana kata *ahl* (اهل) mengandung arti suami, isteri dan anak-anaknya (Manzur, 1988). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai tugas yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpenggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, maembekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tua dan anggota yang lainnya). Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga (Srifariyati, 2016).

Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian dan dorongan terhadap bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Orang tua yang waspada dan penuh perhatian, bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan

untuk mempersiapkan anaknya, barangkali keluarga tidak akan berhasil, disebabkan keluarga telah menggunakan pendekatan pemaksaan. Secara empirik keluarga bukanlah orang tua yang bertipe otoriter atau berpola induk, tapi orang tua yang demokratik (Srifariyati, 2016).

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anaknya, sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik jasmani maupun rohani. Di antara tujuan pendidikan orang tua kepada anaknya adalah: 1) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup walaupun masih dalam bentuk yang sederhana; 2) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya; 3) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, dan bertutur bahasa yang baik; 4) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, yang dilakukan secara bertahap tanpa ada unsur paksaan; dan 5) Memberikan dasar pendidikan kewarganegaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berpri-Qur'an kemanusiaan yang tinggi (Toha, 1996).

Perspektif Al-Quran dan Fkih tentang Tanggung Jawab Orang Tua

Kedua orang tua memiliki tanggungjawab terhadap anaknya terutama ayah karena ia merupakan kepala keluarga untuk menjaga keluarganya dari keburukan dan bahaya yang mengancam baik dari sisi agama maupun dunia. Melindungi diri dari api neraka adalah dengan meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT dan dengan mendidik keluarga, yaitu dengan memerintahkan mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejelekan bahkan dibolehkan untuk memberikan sanksi atas mereka dan dirinya sendiri jika melanggar hukum-hukum Allah (Mahmud, 2004). Secara umum pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara anak dan orang tua.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak lebih sering meniru perangai ibunya dan lebih biasanya seorang anak lebih cenderung cinta kepada ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dima'afkannya kecuali meninggalkannya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya juga begitu besar. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik itu anak laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami anaknya. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui atau tidak, hal itu adalah merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah yang dibeankan kepada mereka.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya.

Perspektif Al-Quran dan Fkih tentang Pendidikan Keluarga

Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. kepada manusia untuk menata seluruh dimensi kehidupan. Setiap ajaran yang telah digariskan agama ini tidak ada yang berseberangan dengan fitrah manusia. Unsur hati, akal, dan jasad yang terdapat dalam diri manusia senantiasa mendapatkan

"khithāb ilāhi" secara proporsional. Oleh karenanya, Islam melarang umatnya hidup membujang layaknya para pendeta (Ulwan, 2003; Sabiq, 1403). Berkeluarga dalam Islam merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk (kecuali malaikat), baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan ditekankan dalam ajaran Islam bahwa nikah adalah sunah Rasulullah saw. yang harus diikuti oleh umat ini. Nikah dalam Islam menjadi sarana penyaluran insting dan libido yang sehat, bertanggung jawab dan dibenarkan dalam bingkai ilahi. Karena itu, Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungan agama.

Langkah pertama dalam pembentukan keluarga adalah melalui pernikahan (Mukhtar, 1974). Pernikahan yang dilandasi dengan niat untuk beribadah kepada Allah maka dalam menentukan calon pendamping akan merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Pernikahan yang menanamkan nilai ketaqwaan maka akan menjadi keluarga yang terhindar dari segala macam kerusakan serta akan memiliki keturunan-keturunan yang soleh, unggul dan bermartabat (Atabik & Mudhiyah, 2016).

Pernikahan sebagai simbol formal pembantukan keluarga baru seharusnya terbangun nuansa religius namun yang terjadi adalah pernikahan hanya sebagai tren gaya hidup sehingga pernikahan tidak lebih dari sebuah pementasan kemewahan dan pelampiasan hawa nafsu semata yang jauh dari nilai-nilai religius bahkan menjadi tren menikah dengan berbeda agama, maka ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مُمِئَةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبُدُّ
مُؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبُكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَبَيِّنَ إِلَيْهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran*

Al-Quran memberikan petunjuk dalam pernikahan mencari pendamping hidup yang seiman akan menenangkan dan menentramkan meskipun terkadang terjadi perselisihan yang berakhir dengan perceraian. Pernikahan berbeda iman ataupun keyakinan akan menimbulkan permasalahan baru bahkan masuk ke dalam kategori zina sebab pernikahan berbeda keyakinan tidaklah diakui dalam Islam. Pernikahan yang telah dilalsamakam memiliki konsekwensi adanya hak dan kewajiban yang harus diemban oleh pasangan suami istri. Hal ini tergambar dalam Firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (al-Tahrim ayat 6).

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu* yang merupakan kata perintah (*fi'il amar jamak*). Kata ini berasal dari akar kata *waqqa, yaqiy, wiqayatan*. Yang berarti menjaga melindungi, memelihara, tajut dan bakti (Ashoumi & Ilyas, 2016). Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli keluarganya dari siksa api neraka. Caranya adalah dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah swt., dan mendidik anak dalam urusan agama dalam berbagai aspeknya (Suwaid, 2004; Sarbini, 2015). Ayat ini menjadi landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan dalam keluarga.

Al-Maraghi mengatakan bahwa kata *qu anfusakum* berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat (Al-Maraghi, 1993). Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kita melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah (Ar-Rifa'i, 2000; Labaso, 2018).

Makna ayat di atas sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Saburah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)! (Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197)*

Selain surat At-Tahrim ayat 6 tersebut, ada ayat lain yang memiliki redaksi dan kandungan yang sama, juga terdapat pada surat Thaaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW, dan setiap kepala keluarga muslim bahwa dan perintahkan keluargamu melaksanakan sholat secara baik dan berkesinambungan pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan (Shihab, 2002).

Kata (أَهْلَكَ) keluarga jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini, maka ia hanya terbatas pada isteri beliau Khadijah r.a. dan beberapa putra beliau bersama Ali Ibn Abi Thalib r.a. yang beliau pelihara sepeninggal Abu Thalib. Tetapi bila dilihat dari penggunaan kata ahlaka yang dapat mencakup keluarga besar, lalu menyadari bahwa perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat, maka ia dapat mencakup semua isteri dan anak cucu beliau. Bahkan sementara ulama memperluasnya sehingga mencakup seluruh umat beliau.

Ayat di atas QS. Thaaha ayat 132 dan sebelumnya QS. At-Tahrim ayat 6 memiliki korelasi perintah, di mana Allah swt menyuruh Nabi Muhammad. Saw untuk memelihara keluarganya, yaitu dengan cara menyuruh ahlinya (keluarganya) melaksanakan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya. Maka dapatlah kita memahami bahwa pengaruh da'wah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahlinya (keluarga) yang terdekat, anak-anak dan istri-istrinya bersembahyang (bertauhid) seperti beliau pula. Dan terlihat dari ayat tersebut, beliau (Muhammad saw) yang diperintahkan lebih dahulu, supaya mengamalkan sembahyang (bertauhid) untuk dirinya, kemudian supaya disuruhnya pula para ahlinya (keluarganya). (Labaso, 2018)

Aspek-Aspek Pendidikan Keluarga

Ada beberapa aspek yang sangat penting sebagai bentuk materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Alquran untuk diperhatikan orang tua dalam keluarga. Setidaknya ada empat hal pokok yang dijadikan materi pendidikan keluarga, agar anak tumbuh menjadi manusia yang dapat

diharapkan, yaitu materi aqidah (keimanan), ilmu tentang halal dan haram, materi pendidikan akhlak, materi pendidikan ibadah (Syahidin, 2009), dan materi pendidikan keterampilan.

Materi Pendidikan 'Aqîdah (keimanan)

Kata akidah ('*aqîdah*) bahasa Arab berasal dari kata *al-'aqdu* berarti ikatan, *al-tawtsîqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *al-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah: '*aqidah* adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya (Manzhur, 1998). Kata *aqîdah* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak tujuh kali ('Abd al-Baqî, 1986). 172 Dalam Surah al-Falaq, 113/20:4, Thaha, 20/45:27, Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237, al-Nisa', 4/92: 33, dan Surah al-Maidah, 5/115: 1 dan 89. Firman Allah Q.S, Al-Falaq, 113/20:4 terdapat kata (العقد) yang berarti buhul-buhul, Thaha, 20/45:27 terdapat kata (عقدة) yang beridhafah kepada kata *lisan* yang punya arti kekakuan, maksudnya lidah dan pembicaraan jadi kaku atau terikatnya pembicaraan sehingga tidak fasih. Dalam Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237 terdapat kata (عقدة) yang bersandar kepada kata *nikâh* yang punya arti ikatan pernikahan. Dalam Al-Nisa', 4/92: 33, kata *aqiqad* berarti bersumpah setia dan Surah Al-Mâidah, 5/115: 1 dan 89. Kata *Uqûd* berarti perjanjian-perjanjian. Maksudnya janji setia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

Dan pada ayat ke 89 *aqad* berarti berjanji setia dengan sumpah. Dari pengertian kata akidah dalam Alquran di atas, dapat dipahami bahwa istilah akidah berarti kepercayaan, janji setia dan ikatan hati atau keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Akidah merupakan ikatan perjanjian yang kuat berupa kepercayaan dan keyakinan yang teguh disertai dengan sumpah setia menambatkan hati kepada Allah swt.. Alquran mengajarkan '*aqîdah tawhîd* kepada manusia yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah swt. Yang Satu, Yang Tidak Pernah Tidur dan Tidak Beranak-pinak.

Percaya kepada Allah swt. adalah salah satu butir Rukun Iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang kafir. Aqidah Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik dan buruk datang dari Allah swt ('Abdul Karîm al-'Aql, 1419). Iman menurut bahasa, berarti keyakinan atau kepercayaan. Sedangkan menurut istilah berarti keyakinan atau kepercayaan kepada Allah swt., para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para Utusan-Nya, Hari Kiamat, dan Qadar (ketentuan) baik serta buruk semuanya datang dari Allah swt (Mujieb, 2009). atau yang sering didefinisikan dengan istilah berikut: أن Bahwa sesungguhnya iman itu adalah perkara yang harus dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan atau dikatakan dan harus diimplementasikan dalam amalshaleh sepenuh jiwa raga.

Upaya menanamkan nilai keimanan kepada anak dalam keluarga dimulai dari pemahaman tentang makna sebuah nilai. Suatu nilai akan menjadi tindakan atau pengamalan kalau anak-anak mengetahui dan meyakini betapa tingginya harga sebuah nilai itu. Nilai-nilai yang dikemukakan tersebut adalah nilai ilâhiyah imâniyah kemudian nilai ilâhiyah ubûdiyah dan selanjutnya nilai ilâhiyah mu'âmalah sebagai kesatuan dari nilai ilahiah itu sendiri. Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila melalui contoh-contoh dan dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan (Buser, 2004). Sehubungan dengan penanaman nilai keimanan dalam keluarga, ada beberapa hal petunjuk Rasulullah saw., 180 yaitu: 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *بُكَاهِلَ (bacakanlah) kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan "lâ ilâha illa Allâh" (Tidak ada Tuhan selain Allah); 2) Anjuran mengumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqâmah di telinga sebelah kiri. Sebuah upaya yang diharapkan mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah, tauhid, dan iman bagi anak. Lafadz adzan dan*

iqâmah adalah kalimah thayyibah “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” sehingga kalimah tauhid dan syiar masuk Islam menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama kali diucapkan lisannya, dan menjadi lafal pertama yang dipahaminya; dan 3) Ilmu Tentang Halal dan Haram Materi pendidikan yang sangat urgen diajarkan kepada anak adalah ilmu tentang hukum halal dan haram. Rahasia mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-laranganNya, sehingga menjauhinya.

Apabila sejak anak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syari“at maka untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam. Upaya mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah dengan cara menyampaikan sejelas-jelasnya tentang halal dan haram kepada mereka. Tentu saja dalam menyampaikan tersebut harus menggunakan metode yang dapat dipahami oleh anak. Di samping itu perlu juga mengenalkan label halal kepada mereka agar anak mengetahui mana saja produk halal pada makanan dan minuman agar mereka bisa memilih dan mencari yang halal. Mengenalkan kandungan makanan, memperlihatkan poster barang haram, menunjukkan makanan yang haram saat berbelanja di mall atau pasar lainnya, mengunjungi pameran produk halal, di samping itu juga sangat penting membacakan Alquran dan hadis tentang makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Upaya lainnya bisa juga dengan menunjukkan makanan halal dan haram melalui TV dan mengikuti perkembangan informasi halal dari majalah-majalah Islam. Dan yang juga sangat penting adalah menanamkan bekerja dan berusaha mencari rezeki yang halal.

Materi Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlâq. Kata akhlâq bentuk jamak dari kata khuluq. Akar katanya dari khalâq ya khluqu khalqan wa khulûqan. (yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat, tabiat, perangai, budi pekerti dan kebiasaan)188 . Kata akhlâq dengan berbagai derivasinya dalam Alquran terulang sebanyak 261 kali. 189 Dari banyak ayat tersebut, yang relevan dengan pembahasan hanyalah terdapat Q.S. al-Qalam, 68/02: 4, sedangkan ayat-ayat lainnya memiliki arti menciptakan, ciptaan, diciptakan dan sumpamanya. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qalam, 68/02: 4 tersebut sebagai berikut: *وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ*. Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. sesungguhnya benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung. Kata khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan (Abu Ainain, 1985).

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki landasan moral yang baik. Tidak ada seorang anak yang dapat tumbuh dengan baik kalau dia tidak mendapat pengetahuan akhlak yang baik dalam keluarga. Seorang anak perlu untuk mendapatkan materi pendidikan akhlak, terutama melalui nteraksi keagamaan dengan pendidik dalam keluarga. Sebab pendidikan tidak hanya didapat dari lembaga formal seperti sekolah saja, namun juga dari lembaga terkecil yaitu lembaga pendidikan keluarga. Karenanya dalam lingkup terkecil pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk menciptakan karakter anak yang berbudi dan beretika luhur. Maksud dari pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar pendidikan akhlak beserta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seseorang anak dan dijadikan kebiasaan semenjak usia tamyîz hingga ia menjadi mukallaf. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi, bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku terpuji dan watak yang mulia adalah buah keimanan yang tertanam dalam hati. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tertanam keimanan yang baik dalam hatinya, sehingga ia takut kepada Allah, merasa diawasiNya, bertawakkal kepadaNya, meminta pertolongan hanya kepada Allah swt. dan berserah diri kepadaNya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sehingga anak terjaga dari sifat jahiliyah yang merusak.

Materi Pendidikan Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab „ibâdah. Kata tersebut berasal dari kata „abada- ya“budu ibadah wa „ubudiyah memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba. Dalam Alquran kata

'ibādah dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 275 kali ('Abd al-Baqî, 1986). dan semua ayat-ayat yang mengandung kata tersebut memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba dan hamba sahaya. Banyaknya pengulangan kata ibadah dalam Alquran mengandung maksud tentang pentingnya beribadah kepada Allah swt.. Semua makhluk selain Allah swt. adalah ciptaan-Nya dan harus tunduk beribadah kepada-Nya. Karena makna ibadah memiliki arti yang sama dari sekian banyak pengulangan ayat-ayat di dalam Alquran. Karena itu akan penulis paparkan sebagian saja, sebab ayat yang akan dituliskan merupakan perwakilan dari ayat-ayat yang terulang

Materi Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah dua kata yang digabung menjadi satu menjadi pendidikan keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ramayulis, 2008). Sedangkan keterampilan berasal dari akar kata terampil, yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Selain itu, keterampilan juga berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas Depdikbud, 1996). Jadi, pendidikan keterampilan dapat diartikan dengan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani untuk cakap melaksanakan tugas, dan profesional dalam bidangnya, berpikir sistematis, punya kreasi yang tinggi untuk kehidupan yang lebih sempurna. Setelah anak diberikan pendidikan agama mengenai pokok-pokok ajaran Islam seperti keimanan, ibadah dan akhlak serta kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar, maka langkah selanjutnya adalah memberikan keterampilan kepada anak sesuai dengan bakat, minat dan potensinya, supaya ia dapat hidup mandiri, menafkahi keluarganya setelah berumah tangga dan menjaga kehormatannya di masyarakat. Untuk itu anak harus diberikan bimbingan dan latihan.

Kata yang berarti khusus keterampilan tidak ditemukan dalam ayat Alquran, tapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata 'amalān, sa'yan shan'an, dan lain sebagainya. Salah satunya Alquran mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya, firman Allah swt. Q.S. al-Mulk 67/ 77: 2: **أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا**. Keterampilan menjadi terbiasa bagi anak apabila sejak dini anakanak diberikan pendidikan keterampilan dan latihan. Karena itu, merupakan hal penting bagi orang tua membekali anak-anaknya tentang pendidikan ketrampilan kepada mereka dalam pendidikan keluarga. Agar anak-anak memiliki keterampilan fisik, diperlukan makanan yang halal dan bergizi yang dikonsumsi oleh mereka. Maka merupakan kewajiban orang tua memberikan nafkah berupa makanan halal kepada ahli keluarganya. Memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum. Memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bahaya penyakit menular. Memberikan pengetahuan tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. Membimbing anak-anak untuk gemar berolahraga dan menaiki kendaraan atau tunggangan. Membiasakan anak-anak hidup sederhana dan tidak larut dalam kenikmatan syahwat dan menerapkan sifat perwira kepada anak-anak.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dijelaskan latar belakang dan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi perspektif Al-Qur'an dan fikih dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas. Studi literatur, analisis ayat-ayat Al-Qur'an, dan telaah fikih telah dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam agama Islam terkait dengan pendidikan keluarga. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perspektif Al-Qur'an dan fikih memiliki kontribusi penting dalam membangun pendidikan keluarga yang berkualitas. Al-Qur'an memberikan pedoman dan petunjuk yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab anggota keluarga, pentingnya nilai-nilai moral dan etika, serta peran suami istri dalam mendidik anak-anak. Prinsip-prinsip fikih juga memberikan landasan dalam menetapkan hak-hak dan kewajiban anggota keluarga, serta penyelesaian konflik dalam keluarga. Melalui pemahaman

dan penerapan perspektif Al-Qur'an dan fikih, pendidikan keluarga dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang berkualitas secara moral, spiritual, dan akademik. Hal ini mencakup pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai keagamaan, penguatan hubungan keluarga yang harmonis, dan peningkatan kualitas interaksi antara anggota keluarga.

Simpulan ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan fikih merupakan komponen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan keluarga dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern, serta membentuk individu yang tangguh, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini memberikan sumbangan dalam pemahaman dan pengembangan pendidikan keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi individu, keluarga, dan komunitas dalam meningkatkan pendidikan keluarga yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan keluarga dan kontribusi Islam dalam membangun keluarga yang kuat dan harmonis.

REFERENSI

- 'Ulwân, A. N. (2008). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. al-Qâhirah: Dar al-Salam.
- 'Abd al-Baqî, M. F. (1986). *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Abd. al-Hafidh Suwaid, M. N. (2004). *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li ath-Thifl*. Dimaskus-Bairut: Dar Ibn Katsîr.
- 'Abdul Karîm al-'Aql, N. (1419). *Buhuts fî 'Aqidah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah*. Jeddah: Dar al 'Ashimah.
- Abu 'Ainain, A.K. (1985). *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Al-Asfahani, A.R. (tt). *Mu'jam Al-Mufradat li all-faz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Maraghi, A.M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrûn Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra.
- Annisyaroh, S. (2022). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 111-124.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishar Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif.
- Ashoumi, H., & Ilyas, M. M. (2019). *Desain materi agama Islam dalam bingkai media google classroom*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Atabik, A., & Mudhiiah, K. (2016). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(2).
- Buseri, K. (2004). *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press.
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuadi, S. I., Antika, R., & Rofiudin, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. al-Taghabun ayat 14-15. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2, 74-86.
- Labaso, S. (2018). Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Quran dan hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52-69.
- Madkur, I. (1960). *Mu'jam al-Wasit*, cet 1. Kairo: Dar al-Hasiyyah.
- Mahmud, A.A.H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Manzur, I. (1988). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Ahya' al-Turas al-'Arabi.

- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah.
- Mukhtar, K. (1974). *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, H. (2019). Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 98-111.
- Sabiq, S.S. (1403). *Fiqh al-Sunah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sarbini, M. (2017). Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Perspektif Fiqih Al-Quran. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 22.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Srifariyati, S. (2016). Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an. *Madaniyah*, 6(2), 221-241.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selakta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.